

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebutuhan masyarakat Indonesia terhadap pangan hewani masih belum tercukupi. Hal ini disebabkan oleh populasi ternak yang ada belum mampu memenuhi akan kebutuhan protein yang berasal dari hewani bagi masyarakat yang mana jumlah penduduk yang setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk menangani masalah ini dan juga untuk meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya peternak adalah dengan cara mendayagunakan dan mengembangkan potensi ternak itik baik daging maupun telurnya.

Ternak itik di Indonesia mempunyai potensi untuk dikembangkan karena ternak itik memiliki daya adaptasi yang baik dan efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging serta itik lebih tahan terhadap penyakit (Akhardiarto, 2002). Daging itik mengandung protein sebanyak 23,4%, lemak 11,2% dan energi sebesar 2.100 kkal/kg (Andoko dan Sartono, 2013).

Populasi itik di Indonesia pada tahun 2015 sebanyak 45.321.956 ekor dan selanjutnya mengalami kenaikan pada tahun 2016, 2017 dan 2018 yaitu sebanyak 47.423.284 ekor, 49.005.532, dan 51.239.185 ekor (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2018). Beberapa jenis itik yang dikenal di Sumatera Barat diberi nama sesuai dengan nama daerah setempat seperti itik Bayang, itik Kamang, dan itik lainnya.

Salah satu ternak itik lokal yang dapat dijadikan itik penghasil daging yaitu itik Bayang. Itik Bayang merupakan plasma nutfah ternak itik di Provinsi Sumatera Barat yang pada tahun 2012 telah ditetapkan oleh Kementerian Pertanian sebagai rumpun ternak nasional. Itik Bayang merupakan itik lokal di Kabupaten

Pesisir Selatan serta berpotensi dikembangkan sebagai itik penghasil daging dan telur (Rusfidra dan Heryandi, 2010) dan Rusfidra *et al*, (2012).

Dibalik potensi yang ada pada ternak itik, terdapat pula kendala yang harus dihadapi oleh peternak itik yaitu tingginya harga pakan yang ada dipasaran sehingga menyebabkan peternak menjadi terbebani dalam penyediaan pakan yang berkualitas baik. Pakan merupakan komponen terbesar yang harus dipenuhi dalam budidaya itik, kunci sukses dalam pemeliharaan itik terdapat pada jumlah dan cara pemberian ransum (Ranto, 2005). Biasanya 60-70% dari total biaya produksi itu berasal dari biaya pakan. Kendala lainnya yang dihadapi peternak itik yaitu tingginya konsumsi ransum ternak itik dibanding unggas lain yang menyebabkan sering tidak terpenuhi kebutuhan ransum tersebut sehingga tidak tercapainya pertumbuhan yang maksimal. Dibalik itu ada kelebihan yang dimiliki ternak itik yaitu ternak itik memiliki keunggulan dalam mencerna serat kasar yang lebih baik apabila dibandingkan dengan jenis unggas lainnya seperti ayam (Purba dan Kateran, 2013).

Serat kasar adalah bagian dari karbohidrat yang terdiri dari selulosa, hemiselulosa lignin yang sebagian besar tidak dapat dicerna oleh tubuh unggas (Wahju, 2004). Bahan-bahan pakan berserat kasar tinggi lebih mudah ditemui dan harganya pun murah. Selain harganya yang murah bahan pakan berserat kasar tinggi biasanya dapat dengan mudah ditemui sebagai limbah dalam industri pertanian yang apabila diolah dan dimanfaatkan sebagai bahan pakan tentunya dapat mengurangi biaya pakan. Pemanfaatan limbah industri sebagai bahan pakan bagi ternak juga dapat mengurangi bau yang tidak sedap akibat dari pencemaran lingkungan karena limbah yang tidak termanfaatkan. Salah satu limbah pertanian yang mengandung serat kasar tinggi adalah kulit kakao. Kulit kakao dapat

dimanfaatkan sebagai sumber bahan pakan yang serat kasarnya tinggi. Menurut Direktorat Pakan Ternak (2012) persentase kandungan nutrisi kulit kakao adalah protein kasarnya 9,15, lemak kasar 1,25, serat kasar 32,7, kalsium 0,29, fosfor 0,19 dan metabolis energinya 1816. Hal ini tentunya dapat membantu menekan biaya ransum. Namun Kandungan serat kasar yang tinggi didalam pakan membuat efek negatif dan dapat menyebabkan saluran pencernaan bekerja lebih berat, sehingga peningkatan kadar serat kasar dalam ransum cenderung dapat memperpanjang usus.

Amrullah (2004) menyatakan bahwa ransum yang banyak mengandung serat akan menimbulkan perubahan ukuran saluran pencernaan lebih panjang dan lebih tebal. Menurut penelitian Hamida (2019) yang menyimpulkan pemberian level serat kasar dalam ransum sampai 12% mempengaruhi terhadap bobot ventrikulus, bobot usus halus, dan panjang duodenum. Didapatkan bahwa bobot ventrikulus pada perlakuan A (Kontrol dengan serat kasar 6% dalam ransum) 3,2430 g/100gBB sedangkan pada perlakuan D (serat kasar 12%) mengalami peningkatan bobot menjadi 4,3937 g/100gBB, kemudian pada panjang usus halus, juga berpengaruh nyata yaitu pada perlakuan A (kontrol) Duodenum 25,26 cm : Jejunum 63,48 cm : Ileum 57,48 cm sedangkan pada perlakuan D (12%) Duodenum 29,46 cm : Jejunum 68,00 cm : Ileum 62,24 cm.

Menurut hasil penelitian Sutrisna (2011) tentang pemberian serat kasar pada itik jantan dapat disimpulkan pemberian beberapa level serat kasar dalam ransum berpengaruh nyata terhadap panjang usus halus yang mana didapatkan panjang usus pada penggunaan serat kasar dengan level 5% yaitu 154,25 cm, penggunaan serat kasar 10% yaitu 167,38 cm, penggunaan serat kasar 15% yaitu 169,63 cm, dan yang terakhir penggunaan serat kasar 20% 174,00 cm. Adanya

pemberian serat kasar yang tinggi pada ransum perlu dilakukan pemberian pakan yang berkualitas untuk pemulihan sehingga produktivitasnya optimal dan ini dapat dilakukan pada masa pemulihan.

Menurut Robbins (1992), masa pemulihan merupakan upaya dalam menetralkan kondisi tubuh yang tidak normal dan menjaga morfologi kelangsungan jaringan sehingga diperoleh pertumbuhan kompensasi. Lama pemulihan akibat konsumsi serat kasar tinggi diduga berkorelasi erat dengan tingkat serat kasar yang diberikan. Morfologi dan histologi saluran pencernaan dapat dipengaruhi oleh kandungan serat kasar dalam ransum (Hetland dan Svihus, 2001). Menurut penelitian Hamida (2019) didapatkan hasil panjang usus pada akhir masa pemulihan adalah perlakuan A (kontrol) Duodenum 25,58 cm : Jejunum 60,38 cm : Ileum 54,94 cm, pada perlakuan B (8%) Duodenum 26,50 cm : Jejunum 61,00 cm : Ileum 56,96 cm, pada perlakuan C (10%) Duodenum 24,28 cm : Jejunum 60,12 cm : Ileum 55,64 cm, sedangkan pada perlakuan D (12%) Duodenum 23,84 cm : Jejunum 61,10 cm : Ileum 58,92 cm.

Abdelsamie *et al.* (1983) menyatakan penggunaan serat kasar yang tinggi dalam ransum ternyata meningkatkan panjang organ tersebut perkilogram berat badan untuk memperluas daerah penyerapannya sehingga menyebabkan penipisan dinding usus. Kondisi ini menandakan kerja usus terlalu berat, untuk mengembalikan kondisi ini diperlukan masa pemulihan ransum agar kondisi usus kembali normal pada masa pertumbuhan kompensasi.

Untuk membantu kerja usus dalam mencerna serat kasar serta untuk mencapai konsumsi ransum yang efisien atau menurunkan konversi ransum diperlukan beberapa usaha, salah satunya yaitu dengan penambahan bakteri *Bacillus amyloliquefaciens* pada ternak itik tersebut. Bakteri ini mampu

mendegradasi serat kasar karena menghasilkan enzim ekstraseluler selulase (Wizna *et al.*, 2007). Bakteri ini sudah dibuat dalam bentuk komersial dengan merek Waretha dan berfungsi juga sebagai probiotik. Salah satu fungsi probiotik pada unggas adalah meningkatkan kesehatan saluran pencernaan inangnya.

Penelitian mengenai penggunaan *Bacillus amyloliquefaciens* sebagai probiotik sudah cukup banyak dilakukan sebelumnya. Saragih (2020) menyatakan bahwa pemberian probiotik *Bacillus amyloliquefaciens* sebanyak 2 gram/liter air minum adalah pemberian terbaik pada itik Bayang jantan. Pada kondisi ini diperoleh bobot hidup 1242,80 gram/ekor, persentase lemak abdomen 1,53%, dan persentase karkas 61,50%. Penambahan probiotik *Bacillus amyloliquefaciens* sebanyak 2000-3000 ppm dengan 1 kali pemberian dapat menurunkan konversi ransum sebesar 15% dan menurunkan konsumsi ransum, tetapi berpengaruh tidak nyata terhadap Pertambahan Bobot Badan (PBB) itik Pitalah jantan (Zurmiati *et al.*, 2017). Berdasarkan penelitian di atas, penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penggunaan Beberapa Pakan Komersil Setelah Pemberian Serat Kasar Tinggi Ditambah Probiotik Waretha Pada Masa Pemulihan Terhadap Performans Itik Bayang Jantan”**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh penggunaan beberapa pakan komersil setelah pemberian serat kasar tinggi ditambah probiotik Waretha pada masa pemulihan terhadap performans itik Bayang jantan.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan beberapa pakan komersil setelah pemberian serat kasar tinggi ditambah probiotik Waretha pada masa pemulihan terhadap performans itik Bayang jantan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai informasi bagi peternak bagaimana pengaruh penggunaan beberapa pakan komersil setelah pemberian serat kasar tinggi ditambah probiotik Waretha pada masa pemulihan terhadap performans itik Bayang jantan ini untuk mendapatkan pertumbuhan kompensasi

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah adanya penggunaan pakan komersil pada masa pemulihan dapat meningkatkan performans itik Bayang jantan setelah pemberian serat kasar tinggi ditambah probiotik Waretha.

